

# PARAMEDIA

JURNAL KOMUNIKASI DAN INFORMASI KEAGAMAAN

**Otentisitas Mushaf Al-Qur'an Telaah atas Pemikiran John  
Wansbrough)**

*Edi Susanto*

**Misteri Alam Jin Perspektif Al-Qur'an**

*Aswadi*

**Kepribadian Muslim Ideal Perspektif Al-Qur'an (Telaah Konsep  
Hamka Tentang Kepribadian Muslim dalam Tafsir Al-Azhar)**

*Abd. Kholid*

**Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Pengembangannya Melalui  
Life Skill Education**

*Ali Mas'ud*

**Pakaian dan Permasalahannya Menurut Wawasan Al-Qur'an**

*Ahmad Saiful Anam*

**Multicultural Mission: Islamic Indigenization in Chinese Culture**

*Mohammad Ali*

**Negara dan Agama dalam Pandangan Mustafa Kemal**

*Muhammad Salik*

LEMBAGA PENELITIAN IAIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

# PARAMEDIA

## Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan

---

### **Pemimpin Redaksi**

*H. A. Saiful Anam*

### **Wakil Pemimpin Redaksi**

*Bambang Subandi*

### **Sekretaris Redaksi**

*H. Fachrur Rozie Hasy  
Syaikhul Amin*

### **Penyunting Ahli**

*H. M. Ridwan Nasir  
H. Imam Bawani  
H. Thoha Hamim  
H. Saidun Fiddaroini  
H. Nur Syam*

### **Penyunting Pelaksana**

*Achmad Zaini  
Saiful Jazil  
Biyanto  
Jeje Abdul Rozak  
Amiq  
Masdar Hilmy  
Khoirun Ni'am*

### **Sekretariat**

*Rijalul Faqih  
Sahuri  
Ruhayati  
M. Syaeful Bahar  
Amirullah  
Emy Tyartiani  
Abdul Halim  
Imampuri*

---

**Jurnal Paramedia** pertama kali terbit pada bulan April 2000, dan terbit empat kali setahun. Jurnal ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel dengan Rektor sebagai pelindung dan Pembantu Rektor 1 sebagai pengarah.

---

**Alamat Penerbit/Redaksi:** Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, Jl. A. Yani 117 Surabaya (60237), Telp. (031) 8410298 Ps. 30, Fax. (031) 8413300  
E-Mail: [sunanampel@surabaya.wasantara.net.id](mailto:sunanampel@surabaya.wasantara.net.id)  
Homepage: <http://www.geocities.com/hotsprings/6774>

# DAFTAR ISI

Editorial (i)

Pedoman Transliterasi (ii)

Daftar Isi (iii)

- **Otentisitas Muṣḥaf Al-Qur'ān Telaah atas Pemikiran John Wansbrough)**  
*Edi Susanto ( 198- 211 )*
- **Misteri Alam Jin Perspektif Al-Qur'an**  
*Aswadi ( 212- 223 )*
- **Kepribadian Muslim Ideal Perspektif Al-Qur'an (Telaah Konsep Hamka Tentang Kepribadian Muslim dalam Tafsir Al-Azhar)**  
*Abd. Kholid ( 224- 235 )*
- **Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Pengembangannya Melalui *Life Skill Education***  
*Ali Mas'ud ( 236- 250 )*
- **Pakaian dan Permasalahannya Menurut Wawasan Al-Qur'an**  
*Ahmad Saiful Anam ( 251- 264 )*
- **Multicultural Mission: Islamic Indigenization in Chinese Culture**  
*Mohammad Ali ( 265- 282 )*
- **Negara dan Agama dalam Pandangan Mustafa Kemal**  
*Muhammad Salik ( 283- 300 )*

# MISTERI ALAM JIN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

*Aswadi<sup>1</sup>*

**Abstract:** Genie is one of the invisible creatures described in al-Qur'an believed by not only believers but also all human beings. The faulty assumption about genie in this metaphysical world may bring about deviations in daily life, either in utterance, actions, or faith. Therefore, there should be a parameter to decide whether the information is true or false by uncovering the mystery of genie in the perspective of al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Jin, Manusia, Malaikat, dan Gaib

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

## Pendahuluan

Dalam sejarahnya, manusia sejak dulu hingga sekarang tampaknya tidak dapat dilepaskan dengan pembicaraan terhadap persoalan-persoalan yang tersembunyi maupun yang gaib. Masyarakat dewasa ini telah banyak memperoleh informasi melalui berbagai media cetak maupun elektronik yang justru dapat menambah persoalan baru bagi kehidupan umat manusia bahkan dapat berakibat pada kekeliruan dalam persepsi maupun tindakan. Mereka itu antara lain tidak lagi berani melawati kuburan-kuburan yang dipadati dengan pepohonan yang rindang dan tidak berkenan menziarahinya karena tempat-tempat ini dipersepsikan sebagai tempat angker dan penuh dengan makhluk halus yang membahayakan. Kondisi dan hal ihwal demikian ini tidak tertutup kemungkinan juga bisa terjadi pada mereka yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

Berbagai informasi tentang alam gaib tersebut pada dasarnya telah diungkap panjang lebar dalam al-Qur'an dengan arah dan tujuan memaksimalkan keimanan dan ketaqwaan umat manusia terhadap Allah swt. dan bukan sebaliknya. Bahkan kalau berkenan membuka lembaran-lembaran kitab suci al-Qur'an, tepatnya setelah surat al-Fatihah yang merupakan induk al-Qur'an sekaligus sebagai kesimpulannya, maka informasi pertama yang ditemukan adalah uraian tentang fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa. Sedang sifat pertama bagi mereka adalah beriman kepada yang gaib,<sup>2</sup> atau disebut juga dengan dunia metafisika yang merupakan bagian dari sederetan pesan dakwah.

Sederetan informasi tentang keimanan bagi orang-orang yang bertakwa terhadap alam gaib maupun dunia metafisika tersebut di antaranya adalah tentang apa yang dinamakan jin. Karena sesungguhnya apa yang diungkap oleh al-Qur'an merupakan pesan dakwah yang wajib diyakini sebagai konsekuensi logis terhadap kebenaran agama yang diajarkan oleh Rasulullah saw., bahkan jin itu sendiri banyak diungkap al-Qur'an

---

<sup>2</sup> Misalnya dalam QS al-Baqarah (2): 2-3. Gaib dalam hal ini antara lain diartikan sebagai hal-hal yang tak dapat ditangkap oleh pancaindra. Percaya kepada yang gaib berarti mengi'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindra, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti adanya Allah, Malaikat-malaikat, Jin, Setan, Hari Akhir dan sejenisnya Lihat. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1979/1980), h. 8

dengan berbagai aspeknya. Karena itu, tujuan pemaparan pesan dakwah tentang dunia metafisika dalam perspektif al-Qur'an ini diharapkan dapat menyingkap misteri alam jin, sehingga diperoleh suatu gambaran dan pemahaman yang benar dan akurat berdasarkan informasi al-Qur'an yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai ujungtombak dalam meluruskan, memantapkan dan meperteguh keimanan dan ketakwaan umat manusia terhadap dunia metafisika, baik jin, iblis, setan, malaikat, hari kebangkitan, hisab, mizan, surga dan neraka yang pada hakekatnya adalah terpusat pada kehendak dan kekuasaan Allah swt.

Persoalan yang timbul kemudian adalah bagaimana sesungguhnya makhluk-makhluk gaib tersebut dalam perspektif al-Qur'an. Tulisan ini hanya difokuskan pada satu persoalan yang terkait dengan jin, karena dengan penekanan kajian tentang jin ini akan ditemukan berbagai titik singgung dengan makhluk lainnya, seperti manusia, malaikat, iblis dan setan. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji beberapa pembahasan yang terkait dengan pengertian jin dan macam-macam termnya, wawasan al-Qur'an tentang kata *jan*, *jin* dan *jinnah*, aktivitas jin serta hal-hal yang terkait dengannya.

### Pengertian Jin

Term jin sudah menjadi istilah baku dalam bahasa Indonesia.<sup>3</sup> Secara etimologis, istilah jin berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *jim* dan *nun* yang pengertian pokoknya adalah ketertutupan atau ketersembunyian.<sup>4</sup> Dari akar kata ini terbentuk berbagai kosa kata *janīn*, *majnuūn*, *jannah*, *jinān*, *jinnah* dan *jin*.<sup>5</sup> Kosa kata yang disebut terakhir (*jin*) ini juga

<sup>3</sup> Dalam hal ini Jin diartikan sebagai makhluk halus (yang dianggap berakal). Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 450

<sup>4</sup> Abū al-Husayn Ahmad b. Fāris b. Zakariyā, *Mu`jam Maqāyis al-Lughah*, Juz I (Mesir: Dar al-Fikr, 1981), 431

<sup>5</sup> *Janin* adalah anak yang masih dalam kandungan. Dinamai demikian karena ia masih tertutup oleh perut ibu. *Majnun*, berarti seorang yang gila, karena ia tertutup akalnya. *Jannah*, bisa berarti kebun atau taman yang dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan sehingga menutup pandangan, atau juga berarti surga, karena hakekatnya ia tertutup oleh pengetahuan manusia atau paling tidak karena di sana terdapat hal-hal yang tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga serta terjangkau oleh pikiran. *Jinan* berarti hati, karena keberadaannya tidak terlihat oleh pancaindra dan segala sesuatu yang digunakan sebagai tameng disebut

berarti tertutup atau tersembunyi. Dikatakan demikian, karena pada hakekatnya ia tidak dapat diketahui atau karena wujudnya tidak terlihat oleh pandangan manusia.<sup>6</sup> Secara leksikal, kosa kata *jinn* bagi ar-Raghīb bisa digunakan dalam dua pengertian. *Pertama*, untuk setiap immateri yang tidak dapat dijangkau oleh indra manusia, termasuk di dalamnya mencakup malaikat dan setan. Oleh karena itu, menurutnya, setiap malaikat pasti jin atau tersembunyi, tetapi tidak semua yang tersembunyi pasti malaikat. *Kedua*, untuk sebagian materi yang terdiri atas tiga kelompok, yaitu 1) kelompok yang baik, yaitu malaikat, 2) kelompok jahat, yaitu setan dan 3) kelompok yang berada di antara keduanya (di antara baik dan jahat) yaitu: jin.<sup>7</sup> Penggunaan makna jin oleh Ar-Raghīb ini tampaknya dapat dipahami bahwa jin merupakan bentuk immateri yang terbangun dari unsur malaikat dan setan, atau dengan kata lain bahwa jin itu terbentuk dari unsur kebaikan dan kejahatan.

Senada dengan pengertian di atas, Rachmat Taufiq Hidayat mendefinisikan bahwa jin adalah makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh indra biasa.<sup>8</sup> Lebih jauh Fakhruddin HS menegaskan bahwa jin adalah sebangsa makhluk halus yang mendiami bumi ini. Di antara makhluk halus tersebut adalah malaikat dan Iblis (setan). Tetapi perbedaannya adalah malaikat itu makhluk yang patuh menjalankan perintah Tuhan, sedangkan Iblis termasuk makhluk yang mendurhakai perintah Tuhan ketika disuruh tunduk kepada Adam as. Karena itu, Iblis menjadi terkutuk dan akan terus berusaha dengan segala tipu daya untuk menyesatkan Adam dan anak cucunya dari jalan yang benar.<sup>9</sup> Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa jin adalah makhluk halus yang hidup berdampingan dengan manusia baik berperilaku jahat atau terhormat yang selalu tertutup bagi jangkauan indra manusia biasa.

Untuk melacak bagaimana term-term *jinn* yang digunakan dalam al-Qur'an, maka langkah yang hendak ditempuh dalam kajian ini adalah

---

*jannah*. Lihat misalnya *Ibid.*, 431-433; Lihat pula Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram bin al-Manẓur al-Afriqiy al-Miṣriy, *Lisān al-`Arab*, jilid 13 (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), 92-96. Bandingkan dengan M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), 202.

<sup>6</sup> Al-Raghīb al-Aṣfahānī, *Mu`jam Mufahras Li Alfāz al-Qur`ān* (Beirut: Dar al-Sāmiyah, 1992), 96.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 96-97

<sup>8</sup> Rachmad Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 72

<sup>9</sup> Fakhruddin HS, *Ensiklopedi al-Qur`an I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992 ), 562.

dengan cara mengklasifikasikan kata-kata yang berakar dari huruf-huruf ج (jim) dan ن (nun)<sup>10</sup> yang berkonotasi pada pengertian jin (makhluk halus).

Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy mengungkapkan bahwa kosakata yang berakar dari huruf jim dan nun sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an diulang sebanyak 40 kali dengan berbagai bentuknya.<sup>11</sup> Semua bentuk ini kalau dicermati secara seksama, maka dapat didasarkan pada tiga term, yaitu *al-jānn* (الجان) terulang sebanyak 7 kali, *al-jinn* (الجِن) disebut 22 kali dan *al-jinnah* (الجِنَّة) sebanyak 11 kali. Namun dari sejumlah kata tersebut, tampaknya ada satu kata *al-jānn* yang tidak berarti jin, melainkan lebih tepat diartikan sebagai ular yang gesit sebagaimana terdapat dalam QS an-Naml : 10. Demikian pula tentang empat term *jinān*, antara lain dalam QS al-Mu'minūn: 25 dan 70 bukanlah berarti jin, melainkan diartikan sebagai orang-orang yang gila.<sup>12</sup> Oleh karena itu, tepat kiranya kalau kemudian Ahmad Ibrahim Mihnan tidak memasukkan kelima term di atas pada pembahasan jin dalam al-Qur'an,<sup>13</sup> meskipun kesemuanya itu berakar kata yang sama. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa bahwa term jin yang berkonotasi pada makhluk halus disebut dalam al-Qur'an sebanyak 35 kali dan sekurang-kurangnya adalah mengacu pada tiga bentuk kata, yaitu: *jānn*, *jin* dan *jinnah*.

Pakar bahasa Arab, misalnya Ibnu Manzūr telah menyatakan bahwa kata *al-jānn* adalah bapak jenis jin (*abū al-jin*)<sup>14</sup> sebagaimana Adam adalah bapak jenis manusia,<sup>15</sup> atau dengan kata lain bahwa jin adalah

<sup>10</sup> Menurut versi lainnya, *Jin* berakar dari tiga huruf, yaitu *Jim*, *Nun* dan *Nun* juga masih dalam pengertian tertentu atau tersembunyi. Lihat M. Quraish Shihab, "Yang tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat" dalam *al-Qur'an dan As-sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), 14.

<sup>11</sup> Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Dar al-Fikr, 1994), 228-229.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 534.

<sup>13</sup> Ahmad Ibrāhīm Mihnān., *Tabwīb Āyi al-Qur'ān al-Karīm min al-Nāhiyat al-Mauḍū'iyah*, Juz I (Kairo: Dar as-Syu'ab), 159-162.

<sup>14</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid 13, 96

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, "Yang tersembunyi", 30.



keturunan *al-jānn*.<sup>16</sup> Kata *al-jānn* sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah terungkap sebanyak 7 kali dalam al-Qur'an, di antaranya ialah: QS al-Hijr: 26-27 dan QS ar-Rahmān (55): 14-15.

Menurut catatan Muḥammad Fu'ad Abd al-Bāqiy, ayat 27 dalam surah al-Hijr di atas adalah tergolong ayat makiyyah, sedang ayat 15 dalam surah ar-Rahmān adalah termasuk madaniyyah.<sup>17</sup> Namun yang patut dipertanyakan dalam ayat tersebut adalah siapa sebenarnya yang disebut dengan *jānn* pada ayat tersebut. Sebagaimana dikatakan sebelumnya, bahwa *jānn* adalah bapak dari bangsa jin, sebagaimana Adam adalah bapak dari jenis manusia. Dalam pada itu, pendapat lain mengatakan bahwa *jānn* adalah Iblis yang menggoda Adam dan bukan bapak dari jin. Terhadap pendapat ini, tampaknya M. Quraish Shihab lebih cenderung mengatakan bahwa *jānn* adalah sekelompok jin, ia berargumentasi pada kebiasaan al-Qur'an yang memperhadapkan kata *ins* (إنس) yang berarti sekumpulan manusia dengan *jānn* (جان),<sup>18</sup> sebagaimana terdapat dalam QS al-Rahmān (55): 39 dan 56..

Terhadap kedua ayat yang disebut terakhir di atas, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa kedua ayat itu menggunakan bentuk jamak (bidadari-bidadari dan mereka), sehingga kata *jānn* yang dinyatakan tidak menyentuh mereka, sangat sesuai untuk dipahami sebagai sekumpulan jin, bukan dalam pengertian tunggal atau hanya satu jin.<sup>19</sup> Walhasil, Iblis termasuk kelompok jin yang jahat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan secara sederhana bahwa yang dimaksud dengan *jānn* di atas adalah sebagai induk dari jin. Untuk selanjutnya, ayat di atas juga menginformasikan bahwa jin tercipta dari api yang sangat panas, sementara pada ayat lainnya dikatakan bahwa *jānn* diciptakan dari nyala api (*min mārij min nār*). Bagaimana sesungguhnya yang dimaksud dengan api yang sangat panas (*min nār as-samūm*) dan dari nyala api (*min mārij min nār*) ?

Menurut Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh al-Qurṭubiy dalam tafsirnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *an-nār as-samūm* adalah nyala api yang dapat membinasakan, ia tidak berasap tetapi mematikan.

<sup>16</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-`Arab*, jilid 13, 95

<sup>17</sup> 'Abd al-Bāqiy, *al-Mu`jam al-Mufahras*., 228

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, "Yang Tersembunyi", 30.

<sup>19</sup> *Ibid.*

Bahkan dalam keterangan lainnya, hal itu adalah diperoleh dari neraka jahannam.<sup>20</sup> Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kata *min mārij min nār* adalah termasuk bagian dari kata *an-nār as-samūm*. Maksud terpenting adalah kedua ayat ini telah menginformasikan bahwa *jānn* adalah tercipta dari nyala api yang merupakan dasar atau asal dari penciptaannya, sebagaimana halnya dengan manusia (Adam) yang asal penciptaannya adalah dari tanah. Hal ini tampaknya juga mendorong adanya sebuah pertanyaan: apakah jin (*jānn*) yang tercipta dari api itu akan merasa sakit atau sengsara ketika dimasukkan ke api neraka ?. Pertanyaan ini sesungguhnya adalah bukan pada tempatnya karena jika demikian, maka manusia pun tidak akan merasa sakit bila dilempar dengan gumpalan tanah yang sangat keras. Demikian ini adalah suatu hal yang sangat bertentangan dengan realitas.

Selain kata *jānn* yang berkonotasi pada pengertian jin di atas, terdapat satu kata *jānn* yang tidak dikategorikan sebagai kelompok jin,<sup>21</sup> yaitu QS an-Naml (27): 10 sehubungan dengan peristiwa Nabi Musa as.

وَأَلْقَى عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى لَا تَخَفْ إِنِّي لَا  
يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ (10)

"Dan lemparkanlah tongkatmu". Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku"

Term *jānn* pada ayat di atas yang diterjemahkan sebagai ular adalah sejalan dengan pernyataan Ibnu Fāris. Ia menyatakan bahwa ular yang disebut sebagai *jānn* adalah sebuah perumpamaan dari jin.<sup>22</sup> Dengan kata lain, ular tersebut dapat dipahami sebagai penjilmaan dari sebagian jin dalam pengertian sesuatu yang pada hakekatnya adalah tidak tampak dihadapan manusia.

Sementara itu, al-Qur'an selain mengungkap kata *al-jānn* juga mengungkap term *al-jin* ( الجِنَّ ) sebanyak 22 kali. Kata ini adalah suatu jumlah yang paling banyak diungkap al-Qur'an dibanding dengan term-term sejenis lainnya. Term *al-jin* ini antara lain terdapat dalam beberapa

<sup>20</sup>Al-Qurtūbiy, *al-Jāmi` li al-Aḥkām al-Qur`ān*, juz X (Beirut: Dar Al-Ihya` ), 23.

<sup>21</sup>Ibrāhīm Miḥnān., *Tabwīb Aḥī al-Qur`ān*, I, 159-160

<sup>22</sup>Ibn Fāris, *Mu`jam Maqāyis al-Lughah*, Juz I., 27.

ayat sebagai berikut: QS. Adh-Dhāriyāt (51): 56, QS. al-Jin (72): 1, dan QS. Al-A`rāf (7): 179

Term *al-jin* sebagaimana tertera pada ayat di atas adalah bentuk jamak dari kata *jinniy* (جِنِّي) yang berbentuk tunggal.<sup>23</sup> Sedangkan pengertian tentang hal itu telah dikemukakan sebelumnya dan berlaku pula pada term-term jin yang terulang sebanyak 22 kali.

Ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya mengandung term *al-jin* ini paling tidak memberikan informasi tentang beberapa hal. Misalnya, jin itu tidak diciptakan oleh Allah, kecuali agar seluruh aktivitas mereka itu berakhir menjadi pengabdian kepada Allah swt. Namun pada realitasnya, mereka ini ada yang taat dan ada pula yang melanggarnya sebagaimana terjadi pada umat manusia.

Sedangkan term selanjutnya adalah *al-jinnah* (الجِنَّة) yang diungkap dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali.<sup>24</sup> Pada umumnya kata *al-jinnah* yang diperhadapkan dengan kata *an-nās* dapat dipastikan sebagai makhluk halus. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kata *al-jinnah* yang berdiri sendiri adalah orang yang gila, karena ada satu ayat yang di dalamnya terdapat kata *al-jinnah* yang berdiri sendiri tanpa diiringi dengan kata *an-nās* masih dalam pengertian makhluk halus. Term *al-jinnah* yang dihadapkan dengan kata *an-nās* dalam pengertian makhluk halus. al-Qur'an menyebutnya sebanyak empat kali di antaranya dalam QS an-Nās (114): 5-6 dan QS. Hūd (11): 19.

Term *al-jinnah* yang berdiri sendiri dalam pengertian jin, yang hanya 2 kali disebutkan dalam al-Qur'an surah as-Ṣaffāt (37): 158. Term *al-jinnah* yang berdiri sendiri dengan pengertian orang-orang yang gila terungkap dalam al-Qur'an sebanyak lima kali. Misalnya, dalam surah al-A`rāf (7): 184.

Banyak ulama memahami kata *al-jinnah* dalam arti jin dengan penjelasan bahwa *ta'* yang menghiasi kata akhir itu adalah tanda *ta'nīth* atau untuk menunjukkan bahwa kata itu digunakan dalam bentuk kelompok. Karena itu, kata *al-jinnah* berarti kelompok jin. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa kata *al-jinnah* berarti malaikat. Menurut tinjauan kebahasaan tidak keliru bila kata *al-jinnah* juga mencakup para malaikat.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Muhammad Isa Dawud, *Dialog dengan Jin Muslim: Pengalaman Spiritual* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997),. 19

<sup>24</sup>Abd al-Bāqiy, *al-Mu`jam al-Mufahras*, 228-229.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, "Yang Tersembunyi", 31-32.

Pendapat terakhir ini sejalan dengan pernyataan ar-Raghib al-Aṣfahānī dalam karyanya *Mufrādāt Alfāz al-Qur'ān*.<sup>26</sup>

### Aktivitas Jin dan Potensinya

Tugas utama jin adalah beribadah kepada Allah swt. dengan menjalankan syariat yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul dari golongan manusia (QS. al-An`ām: 130 dan QS adz-Dhāriyāt: 56). Di antara maereka itu ada yang muslim dan kafir (QS al-Jin: 11). Bagi jin yang kafir itu yang akan menyesatkan manusia (QS al-An`ām: 128-129), sehingga tempat jin kafir berada dalam neraka (QS al-A`rāf: 38).

Beberapa potensi yang dimiliki jin adalah mendeteksi manusia sebagaimana terdapat dalam QS al-A`rāf (7) : 27

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْتَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (27)

Artinya: "Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya `auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman"

Terhadap ayat di atas terdapat kata setan, yang oleh M. Quraish Shihab terkadang dimaksudkan sebagai Iblis.<sup>27</sup> Tetapi menurut yang lain seperti Moh Rashīd Ridā setan itu dimaksudkan sebagai jin.<sup>28</sup> Pendapat demikian ini dapat dikompromikan sehubungan dengan karakteristik jin, karena jin itu sendiri ada yang baik dan yang jahat. Dalam konteks ini,

<sup>26</sup>al-Aṣfahānī, *Mu`jam Mufahras.*, 96-97.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab ketika menafsirkan penggalan ayat: إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْتَهُمْ diartikan: Sesungguhnya ia yakni Iblis dan pengikut pengikutnya atau anak cucunya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol 5* ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), 60

<sup>28</sup>M. Rashīd Ridā, *Tafsir al-Manār, Jus VII* (Kairo: Dar al-Manar,1367 H), 516

yang dimaksud dengan setan dalam ayat tersebut dapat dikonotasikan dengan iblis maupun jin yang jahat, sebab tidak semua jin adalah jahat, tetapi setiap iblis maupun setan adalah jahat.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa manusia tidak dapat melihat jin, sedangkan jin dapat melihat manusia ?. Sebagaimana telah diketahui bahwa jin yang tercipta dari api dan malaikat yang tercipta dari cahaya adalah makhluk-makhluk halus. Sesuatu yang amat halus dapat menyentuh yang kasar, tidak sebaliknya. Manusia dapat merasakan kehangatan api dibelakang tembok, karena api lebih halus daripada tanah, sehingga kehangatannya dapat menembus tembok dan dapat dirasakan panasnya. Cahaya dapat menembus kaca, tetapi angin tidak. Hal ini karena tingkat kehalusannya memang berbeda. Sementara ini, dapat dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang kasar tidak akan dapat melihat jin, atau malaikat yang merupakan makhluk halus, namun mereka dapat melihat manusia.

Al-Bāyūmī menyatakan bahwa manusia maupun jin jika di antara mereka berubah bentuk dan esensinya, maka niscaya mereka dapat saling menyaksikannya.<sup>29</sup> Pendapat ini didukung oleh riwayat-riwayat yang menginformasikan bahwa para sahabat nabi, tabi`in dan banyak para ulama` pernah melihat makhluk-makhluk halus dalam bentuk manusia atau binatang. Imam Muslim meriwayatkan bahwa sahabat-sahabat nabi pernah menyaksikan Jibril ketika ia datang dalam bentuk manusia dan masih banyak riwayat lainnya yang menginformasikan bahwa ada binatang yang dapat melihat. Hal ini antara lain dapat ditemukan dalam riwayat imam Bukhārī dan Muslim melalui sahabat Nabi Abū Hurayrah.<sup>30</sup>

Potensi jin lainnya adalah melintasi ruang angkasa, sebagaimana terdapat dalam QS al-Jin (72): 9

وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْمَعُ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا (9)

Artinya: “dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)”

<sup>29</sup> al-Bāyūmī, *ar-Ruḥ wa Maḥiyatuh wa Maḥiyat al-Jin wa al-Malak* (Kairo: Dar al-Ihya', 1947), 90

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, “ Yang Tersembunyi”, 77-78.

Dalam QS. al-Rahmān (55): 33 dinyatakan:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْقُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانقُذُوا لَا تَنْقُذُونَ إِنَّا بِسُلْطَانٍ (33)

Artinya: "Hai jama`ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan"

Ayat di atas menjelaskan bahwa jin memiliki potensi untuk menembus (melintasi) penjuru langit dengan ijin Allah swt. Jin juga merupakan pekerja berat, sebagaimana diisyaratkan dalam QS Saba' (34): 12. Dalam QS Saba' (34): 13 juga diungkapkan bahwa jin telah bekerja keras untuk membantu Nabi Sulaiman. Jin tidak mampu mengetahui yang gaib. Salah satu hal yang ditegaskan al-Qur'an mengenai kemampuan jin secara gamblang adalah ketidakmampuan jin dalam mengetahui yang gaib. Walaupun sejak dahulu hingga dewasa ini ada yang memprediksikan bahwa jin dapat mengetahui yang gaib sehingga ada orang-orang yang sengaja menjumpai orang-orang yang dikiranya pandai atau yang diduga mempunyai hubungan dengan jin. Dalam hal ini, al-Qur'an menginformasikannya: Misalnya, dalam QS Saba' (13): 14 dan QS al-A`raf (7): ayat 188.

Berdasarkan sebuah riwayat sehubungan dengan QS Saba'(13): 14 di atas telah menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman sedang berpegang pada tongkatnya, ketika kematian telah menjemputnya. Para jin ketika itu tetap bekerja dengan giat sesuai dengan penugasan Nabi Sulaiman. Mereka tidak mengetahui bahwa Nabi yang mulia itu telah wafat, kecuali setelah rayap makan dan menggrogoti tongkatnya, sehingga lapuk dan tidak dapat menahan badan Nabi Sulaiman yang dapat menyebabkan beliau terjatuh. Ketika itu baru para jin mengetahui bahwa Nabi Sulaiman telah wafat. Tentu saja cukup lama masa berlalu antara kematian Nabi Sulaiman dan lapuknya tongkat. Kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib, tentu mereka tidak tetap bekerja, karena pekerjaan tersebut mereka rasakan sebagai siksa yang menghinakan.<sup>31</sup>

Atas dasar informasi dalam al-Qur'an dan sebuah riwayat di atas dapat ditegaskan kembali bahwa sekalipun jin mempunyai berbagai potensi, tetapi terhadap persoalan-persoalan yang gaib tidak mengeta-

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 74.

huinya, seperti kapan terjadinya kematian seseorang, apalagi terjadinya hari kiamat dan sejenisnya.

### **Simpulan**

Jin dalam perspektif al-Qur'an dapat dikatakan sebagai sekelompok makhluk gaib yang asal penciptaannya dari nyala api yang sangat panas, hidup berdampingan dengan manusia, mempunyai perilaku terhormat dan jahat, serta selalu tertutup bagi jangkauan indra manusia biasa.

Makhluk jin ini bertugas untuk mengabdikan diri pada Allah swt dan melaksanakan syariat islam. Mereka ini di samping ada yang muslim juga ada yang kafir, ada yang berpotensi untuk melaksanakan kerja yang berat, mendeteksi manusia, menembus ruang angkasa atas ijin Allah swt, tetapi tidak mengetahui akan terjadinya kematian seseorang maupun hari kiamat serta yang gaib lainnya.